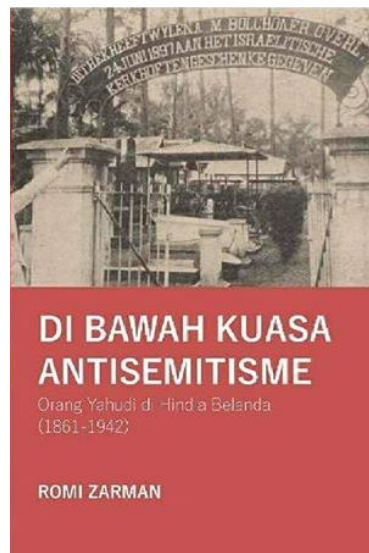


**BOOK REVIEW**  
**SEJARAH YAHUDI & ANTI-YAHUDI DI NUSANTARA**

**Dedi Arsa**

Dosen Sejarah Islam, IAIN Bukittinggi  
Email: *deddyarsya1987@gmail.com*



Judul : Di Bawah Kuasa Antisemitisme:  
Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)  
Penulis : Romi Zarman  
Halaman : vii + 160  
Penerbit : Tjatanan Indonesia & Penerbit JBS  
Tahun : April, 2018  
Cetakan : Pertama

## PENDAHULUAN

Sejauh ini, Romi Zarman adalah satu di antara sedikit peneliti dalam negeri yang intens menggeluti topik sejarah Yahudi dan antisemitisme di Indonesia. Buku ini mendapat pujian yang berarti karena keintiman penulisnya atas topik yang digarapnya itu. Usaha bertahun-tahun telah menghasilkan sebuah karya yang kaya dengan sumber-sumber penting. Sekalipun telah ada juga karya-karya lain tentang topik yang sama, tapi dari kalangan sejarawan dalam negeri memang penulisnya telah menempati tempat tertentu untuk studi ini. Namun, sebagaimana karya manapun, buku ini harus dibaca dengan pikiran yang kritis. Artikel ini adalah ulasan atas buku yang berjudul lengkap *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)* itu.

### Tentang Penulis

Romi Zarman, penulisnya, adalah seorang Minangkabau. Dia adalah seorang sarjana sastra, yang juga menulis puisi dan prosa pendek. Dia sempat melanjutkan/mengecap pendidikan di Jurusan Sejarah sekalipun tidak ditamatkannya, sebelum memutuskan untuk otodidak mempelajari sejarah. Di laman *academia.edu* miliknya, Romi Zarman mencatat dirinya sebagai seorang "*Independent researcher*" yang menggeluti "*Studies Indonesian Jewish History*". Setidak-tidaknya empat tahun belakangan ini dia disebut-sebut memang menekuni sejarah Yahudi Indonesia.

Sebagai penulis sastra, Romi Zarman telah menulis beberapa cerita pendek yang diumumkan dalam beberapa surat kabar semisal *Padang Ekspres* dan *Koran Tempo*. Dia juga menulis novel pendek berjudul *Agama Ketujuh* (2017). Baik cerpen-cerpennya maupun novel pendeknya pada

umumnya mengangkat tema-tema yang terkait dengan keminangkabauan-tidak keyahudian-hal yang tidak mengherankan mengingat si penulis berasal dari rahim *puak* ini.

Sebagai penulis sejarah, Romi Zarman memulai 'debutnya' ketika dia mendedahkan sebuah karya tulis pertamanya tentang keberadaan komunitas Yahudi di pesisir barat Sumatra. Makalahnya berjudul "*Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust*" dibentangkan dalam seminar bertajuk *Pantai Barat Sumatra* itu pada 19-20 November 2013. Makalah ini kemudian diterbitkan di jurnal *Suluah* tahun berikutnya (edisi Desember 2014).

Setelah itu, Romi Zarman cukup intens menggarap topik ini, meluaskan pandangan tidak lagi hanya di Sumatera (sekalipun dia juga menulis artikel-artikel tentang sejarah-sastra dan budaya di kawasan ini). Buku tipisnya, *Yudaisme di Jawa Abad ke-19 dan 20* terbit tidak lama setelah itu. Beberapa pembaca dibuat kecewa karena karyanya itu tipis sekali untuk judul yang begitu 'mentereng'. Tetapi, penulisnya sendiri menganggap kehadiran karya ini sebagai penanda kemunculannya di tengah perkembangan historiografi Indonesia yang mengabaikan topik tentang Yahudi dan keyahudian.

Selanjutnya Romi Zarman kemudian beberapa kali membentangkan kertas kerja tentang topik ini di pertemuan dan diskusi ilmiah. Pada Juni 2014, dia membentangkan makalah bertajuk "*Keturunan Yahudi di Jakarta: Agama, Perkawinan, dan Antisemitisme*" dalam diskusi bulanan LSAF Jakarta. Pada Agustus 2016, dia juga membentangkan makalah "*Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Awal Kehadiran Yahudi di Hindia Timur*" dalam diskusi yang

diselenggarakan *Haddasah of Indonesia* di Jakarta. Setelah bukunya tentang sejarah Yahudi Indonesia yang kedua ini terbit, dia kemudian beberapa kali diundang untuk mengisi diskusi yang secara khusus untuk membicarakan bukunya ini maupun untuk tujuan membahas topik yang tengah digelutinya secara umum.

## PEMBAHASAN

### Historiografi Yahudi Nusantara

Romi Zarman jelas bukan satu-satunya yang menggarap topik tentang sejarah Yahudi dan antisemitisme di Indonesia. Sejauh ini, telah terdapat cukup banyak karya sejarah terkait topik tersebut. Jika dilihat sekilas, kajian terhadap komunitas Yahudi di Nusantara, misalnya, baru satu-dua dasawarsa belakangan ini menarik minat para penulis sejarah. Dibanding pengkajian sejarah atas kehadiran etnis lain Nusantara (semisal Arab dan China, India maupun Eropa, termasuk Jepang), kajian atas kehadiran Yahudi berkembang relatif pelan dan terlambat.

Romi Zarman mencatat kalau studi tentang topik ini dimulai oleh Teuku Cut Mu Mahmud Aziz dan Jessica Champagne pada 2003; keduanya berkolaborasi merampungkan artikel berjudul "The Jews of Surabaya" yang dimuat dalam *Latitudes*. Setahun kemudian, Jeffrey Hedler mempublikasikan artikelnya yang berjudul "Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese in Colonial and Post-Colonial" dalam *Indonesia and the Malay World*. Artikel Jeff ini "memancing perhatian yang lebih luas," demikian Romi Zarman mencatat. Lalu pada 2013, Leonard C. Epafras menerbitkan artikelnya tentang topik yang sama di *Jurnal Religio*, dengan tajuk "Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas". Ketiga karya ini terbilang kaya akan sumber-

sumber karena masing-masing memuat puluhan rujukan terkait.

Romi Zarman juga mencatat bahwa, di samping publikasi artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah, topik tentang Yahudi di Indonesia juga didedahkan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah internasional. Dalam satu dekade belakangan, berturut-turut telah diadakan dua seminar internasional tentang Yahudi di Indonesia, satu dilangsungkan di Singapura pada tahun 2009 dan yang lain dilangsungkan di Israel pada tahun 2010. Dari 15 pembentang pada kedua seminar itu, hanya 9 di antaranya yang membahas topik Yahudi di Nusantara (selengkapnya lihat Zarman pada catatan kaki no.23). Romi Zarman sendiri, seperti telah dicatat sebelumnya, mengumumkan artikelnya pada 2013 dalam sebuah seminar di Padang, dan sejak itu sekurang-kurangnya dia telah menghasilkan sekitar dua makalah untuk diskusi ilmiah, satu buku tipis tentang Yahudi di Jawa, dan satu lagi buku yang sedang dibicarakan ini.

Namun, di luar karya-karya sejarah yang membahas Yahudi dan antisemitisme di Indonesia yang disebutkan Romi Zarman di atas, ada beberapa karya lagi yang perlu dituliskan juga di sini, terutama tentang antisemitisme di Nusantara, yang ternyata telah juga menjadi topik kajian peneliti (asing) sebelum Reformasi. Daniel Chirot dan Anthony Reid telah lebih dulu memulai studi atas topik ini; karya mereka yang berjudul *Essential outsiders: Chinese and Jews in the modern transformation of Southeast Asia and Central Europe* diterbitkan University of Washington Press pada 1997. Karya ini adalah sebuah karya komparatif yang membandingkan antara transformasi Yahudi dan China di Asia Tenggara dan di Eropa Tengah.

Beberapa tahun sebelumnya (1994), van Bruinessen, yang lebih dikenal sebagai ahli tarikat Nusantara, telah menulis "*Jews as a symbol in contemporary Muslim discourse in Indonesia*".

Di masa setelah itu, beberapa yang lain yang dapat disebutkan di sini adalah karya Siegel (2000) dan Schulze (2006), termasuk karya Hatefutsoth (2008) dan Eva Mirela Suci (2008). Pada karya yang terakhir disebutkan, yang berjudul "*Signs of Anti-Semitism in Indonesia*" tertulis: "*All authors agree that the anti-Semitic literature originates in the Middle East, because of the literature's Islamic references*" (Eva Mirela Suci, 2008: 15). Pernyataan ini patut diuji, mengingat nada yang terkandung dalam pandangan ini tampak mengabaikan pengaruh 'buruk' yang dibawa Eropa dalam usaha menumbuh-suburkan ideologi antisemitisme ke/di kalangan masyarakat Nusantara, baik disebarkan oleh kalangan Eropa penjajah-penjelajah awal, maupun oleh pengaruh yang dibawa lewat tangan-tangan Naziisme pada awal abad ke-20, yang kemudian semakin menguat oleh kampanye Jepang pada akhir par pertama abad yang sama.

Namun, di antara karya-karya yang telah disebutkan di atas, memang tidak ada yang mengkhususkan perhatian pada membahas sejarah kehadiran orang Yahudi maupun pertumbuhan ideologi anti-Yahudi dalam temporal masa yang lebih awal, maksud saya pada periode Hindia Belanda atau barangkali periode yang lebih awal lagi. Rata-rata karya-karya tersebut membatasi diri pada masa Indonesia modern, sekalipun tidak dinafikan juga di sana-sini menyinggung periode-periode yang lebih awal semisal karya Reid dan Eva. Oleh sebab itu, karya Zarman ini

menempati posisi tersendiri dalam historiografi Yahudi dan antisemitisme di Indonesia pada kurun kolonial melengkapi karya-karya yang telah ada, semisal karya Teuku Cut Mu Mahmud Aziz dan Jessica Champagne, Jeffrey Hedler, maupun Leonard C. Epafras,.

Di luar yang telah disampaikan di atas, sedikit mengherankan, perlu juga dituliskan di sini sebagai bahan pikiran, mengapa kajian atas topik ini baru berkembang belakangan, apakah kecendrungan kajian keyahudian yang baru berkembang kurang-lebih satu atau dua dasawarsa belakangan itu semata karena memang minat itu baru tumbuh sekarang; atau di sisi lain, ditemukannya sumber-sumber yang memadai untuk merekonstruksinya juga patut dipertimbangkan. Namun, selain itu, karena timbangan-timbangan politis semacam negara Israel ingin mencari pengakuan negara-negara Muslim di pinggiran dunia Islam akan kehadiran mereka sebagai sebuah entitas dalam sejarah, juga perlu ditimbang-timbang. Namun, Memang perlu dicarikan jawabannya yang berdasarkan bukti-bukti ketimbang asumsi-asumsi belaka. Sayangnya, buku ini tidak menyinggung hal tersebut sekalipun di awal mencoba membuka wacana ke arah ini.

### **Isi Buku**

Buku ini terdiri dari 9 bab yang masing-masingnya tidak terlalu panjang. Dimulai tentang penjabaran kehadiran orang Yahudi [terutama yang berasal dari Eropa] di masa paling awal, sejak abad ke-17 dan ke-18 di utara Sumatra, aktivitas-aktivitas mereka, perlakuan-perlakuan terhadap mereka oleh orang Eropa (berupa diskriminasi) hingga abad ke-19 di bawah pemerintah Hindia Belanda. Selanjutnya buku ini juga membahas ideologi Zionisme yang mulai masuk ke Hindia pada awal abad ke-20, di mana orang-orang Yahudi di Nusantara menyambutnya dengan

setengah hati; muncul perkumpulan-perkumpulan Yahudi semacam *Nederlandsch-Indie Zionistenbond* dan surat kabar yang mencoba menyuarakan ide-ide Zionisme ke masyarakat Yahudi Hindia khususnya semacam *Erets Israel* (pada 1926-1942). Lalu, buku ini berakhir dengan periode berakhirnya kolonialisme Belanda setelah kehadiran Jepang, di mana pada kurun ini intensitas anti-yahudiisme cenderung tidak menurun atau melemah, tetapi justru “kebencian pada Yahudi tetap dipertahankan”. Bahkan di kalangan masyarakat Indonesia, anti-yahudiisme cenderung meningkat dan “terus memperbaharui diri” hingga ke zaman kita sekarang. “Antiyahudiisme kemudian keluar sebagai pemenang dan berkuasa penuh di bawah Pendudukan Jepang di Indonesia,” begitu Zarman.

Utamanya buku ini hendak menjawab pertanyaan sejauh mana antisemitisme mengkonstruksi identitas orang Yahudi di Hindia Belanda (nama Indonesia pada zaman penjajahan Belanda). Antisemitisme, dalam pengertiannya sebagai paham kebencian terhadap ras Semit (dalam konteks ini Yahudi dan Arab), diidap terutama oleh orang Eropa yang datang bergelombang sejak pintu pelayaran mulai terbuka ke dunia Timur pada akhir abad ke-15. Buku ini lebih memusatkan perhatiannya kepada hal ini, yaitu mengenai transformasi antisemitisme yang diidap oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda, yang terpolarisasi ke dalam dua hal: berupa praktik-praktik diskriminatif dan/atau hanya sebatas wacana diskriminatif. Zarman menyebutnya sebagai “antisemit di belahan pertama”. Tetapi dalam beberapa hal, paham itu juga diidap masyarakat Indonesia, terutama dan khususnya kalangan Islam fundamental (berupa anti-Yahudi saja, tetapi tidak anti-Arab). Zarman menyebutnya

sebagai “antisemitisme di belahan kedua”. Menurut Zarman, untuk yang terakhir disebutkan ini, sebagaimana yang di awal disebutkan, perkembangan antisemitisme “akarnya dapat dilacak jauh ke belakang”. Zarman selengkapnya menulis:

“Antisemitisme bersarang lama di dua belahan ini. Bila yang pertama tidak hanya anti pada Yahudi namun juga Arab, maka belahan kedua hanya anti-Yahudi dan tidak anti-Arab. Antisemitisme yang berkembang di Indonesia modern (*sic!*) adalah hasil dari dua belahan ini.” (Zarman: 19).

Saya, melalui artikel ini, akan lebih memusatkan analisis pada pandangan Zarman atas sisi/belahan yang kedua ini, yaitu bersoal bagaimana Zarman menggambarkan dalam bukunya ini tentang antisemitisme dalam masyarakat Muslim Nusantara.

Siapa Yahudi Indonesia? Dalam pengantarnya, penulis buku ini menulis, bahwa Yahudi Indonesia adalah etnis keturunan (Yahudi) yang berkewarganegaraan Indonesia. Kehadiran mereka di negeri ini sudah berlangsung jauh sebelum kedatangan orang Eropa. “Mereka dalam jumlah kecil hidup tersebar di Aceh, Jambi, Lampung, Bandung, Cirebon, dan memiliki konsentrasi terbesar di Jakarta, Surabaya, dan Manado” (Zarman, 2018: 2). Zarman mencatatkan bahwa berdasarkan sensus pada tahun 1930, jumlah populasi Yahudi Eropa adalah 1.095 jiwa. Perinciannya untuk Jawa adalah sebagai berikut: 403 jiwa bermukim di Jawa Barat (228 laki-laki dan 175 perempuan); 157 di Jawa Tengah (89 laki-laki dan 68 perempuan); 34 jiwa di Yogyakarta (24 laki-laki dan 10 perempuan); 9 jiwa di Surakarta (6 laki-laki dan 3 perempuan); 332 jiwa di Jawa Timur

(190 laki-laki dan 142 perempuan. Sementara untuk luar Jawa: 122 jiwa di Sumatra (45 laki-laki dan 76 perempuan); 14 jiwa di Kalimantan (12 laki-laki dan 2 perempuan; 24 jiwa di Sulawesi (19 laki-laki dan 5 perempuan); dan 1 jiwa di pulau lainnya (perempuan).

Kehadiran orang Yahudi sendiri di Nusantara telah ada sejak zaman Sriwijaya, yang mana kehadiran mereka pada periode paling awal ini tersungkup oleh kehadiran Arab. Zarman, misalnya, menginformasikan tentang seorang pedagang Yahudi asal Muscat bernama Ishaq Yehuda yang tewas dirampok ketika singgah di Sriwijaya dalam pelayarannya ke China. Seorang Tionghoa di Sriwijaya mengidentifikasinya sebagai '*Ya Arabi*'. Lebih jauh, salah persepsi serupa itu bahkan menimpa salah seorang wali yang sembilan, yang selama ini dipersepsikan sebagai orang Arab padahal, tulis Zarman, adalah beretnik Yahudi. Selengkapnya Zarman menulis:

"*Ya Arabi*' adalah identitas asing yang dilekatkan kepadanya [Ishaq Yehuda] oleh seorang Tionghoa di Sriwijaya. Penyebutan [*Arabi*'] itu menempatkan identitas Yahudi tersuruk di bawah identitas Arab yang sudah lebih dulu masuk dan berterima di Sumatra. Asal kedatangan, bahasa, dan corak fisik jadi kategori utama dalam mengidentifikasi identitasnya yang dipersepsikan sebagai orang Arab itu. Muscat adalah pelabuhan tua di Teluk Arab dan mereka yang datang dari pelabuhan itu jamak dikategorikan sebagai orang Arab. Historiografi Indonesia mengkategorikan Syekh Sunan Jati yang bernama asli Nuruddin Ibrahim bin Maulana Israel

sebagai keturunan Arab, padahal ia beretnik Yahudi." (Zarman: 28)

Dalam artikel lain, De Jong (2012: 232) menerangkan bahwa kehadiran orang Yahudi di Nusantara telah berlangsung sebelum 1492. Kehadiran mereka bersamaan dengan maraknya perdagangan rempah-rempah dari dunia Timur ke Eropa, di mana Timur Tengah berperan sebagai jalur transito. "Perdagangan itu berada di tangan orang Muslim dan Yahudi," tulis De Jong.

Baik yang disampaikan Zarman maupun De Jong adalah Yahudi yang datang ke Nusantara pada kurun tersebut dapat dikatakan adalah Yahudi dari Timur Tengah. Sementara Yahudi dari Eropa di Nusantara, yang terdiri dari Yahudi Belanda, Yahudi Jerman, Yahudi Belgia, Yahudi Turki, Yahudi Portugis, Yahudi Polandia, Yahudi Austria, Yahudi Rusia, Yahudi Rumania, Yahudi Hungaria, dan Yahudi Armenia baru hadir di abad-abad setelah itu, seiring dengan menguatnya kehadiran Eropa yang kawasan ini. Yahudi dari Eropa itu, dalam catatan Zarman, di tempatkan di Hindia Belanda ke dalam golongan penduduk Eropa (2018: 3). Siapa yang menempatkannya? Zarman tidak menjawab lebih jauh. Yang menempatkan mereka tentu saja adalah para pegawai sensus kolonial. Dalam dunia Islam, sudah sejak lama orang-orang Yahudi adalah masyarakat yang tidak begitu asimilatif. Dalam masyarakat Muslim-Arab, orang-orang Yahudi tetap adalah komunitas sendiri yang memelihara identitas keyahudian (Hourani, 2012), karena memang masyarakat dan penguasa Muslim tampak tidak merasa terancam atas identitas keyahudian dan rivalitas keduanya bahkan nyaris tak ada. Namun di Eropa, di mana antisemitisme

berjalan keras, orang Yahudi adalah masyarakat yang asimilatif sehingga mereka menjadi sudah tak terbedakan dari Eropa, sehingga logis pemerintah kolonial di Hindia Belanda menggolongkannya ke dalam Eropa dalam sensus apalagi kalau si Yahudi datang dari negara-negara Eropa pula seperti yang telah disebutkan.

Antisemitisme di Hindia Belanda, dalam pandangan Zarman, adalah sebuah transformasi dari Eropa yang telah dimulai sejak masa prakolonial. Sekalipun Yahudi dari Timur Tengah telah ada sejak abad ke-10 pada masa Sriwijaya sebagaimana disebut di atas, tetapi Yahudi dari Eropa jumlahnya menaik dengan cukup signifikan kira-kira sejak abad ke-16, pada suatu 'kurun niaga', meminjam terminologi Anthony Reid, di mana orang-orang Eropa secara bergelombang telah datang ke sini. Tetapi kehadiran anti-yahudisme sendiri baru tercatat di masa-masa setelah itu, kira-kira abad ke-17 dalam catatan Zarman. Untuk dipahami, antisemitisme Eropa itu tidak hanya ditujukan kepada Yahudi, tetapi juga kepada Arab, tetapi bahasan Zarman tidak terhadap yang terakhir disebutkan. Antisemitisme, dalam artian anti-Yahudi di kalangan orang-orang Eropa itu kemudian berkembang semakin mengental di abad-abad kemudian seiring menguatnya kekuasaan kolonial Eropa di kawasan ini.

Menanggapi antisemitisme Eropa itu, orang-orang Yahudi di Nusantara melakukan asimilasi melalui perkawinan campuran, menyembunyikan identitas mereka dengan menukar nama Ibrani mereka dengan nama Arab maupun Eropa. Dalam beberapa hal mereka kadang berupaya meninggalkan/mengistirahatkan tradisi-tradisi yahudis mereka seperti dalam hal

perkawinan, pendidikan anak, dan pengagungan atas hari Sabat. Mereka baru mengumumkan keyahudian setelah meninggal di antaranya dengan cara menuliskan nama Ibrani mereka di batu nisan. Terkadang, ada di antaranya yang betul-betul menanggalkan keyahudiaannya dengan menganut Kristen sebagai agama dan Eropa sebagai kultur. Selengkapnya Zarman menulis:

"Negosiasi identitas Yahudi tidak beroleh tempat sama sekali, pembauran penuh ke dalam masyarakat Aceh dipandang sebagai satu-satunya jalan keluar. ... [mereka melakukan] perkawinan campuran dengan perempuan Asia-keberadaan perempuan Eropa yang langka di Hindia Timur ketika itu jelas menolak lelaki Yahudi. Menjelang akhir abad ke-18, sejumlah lelaki Yahudi yang bekerja dalam Perusahaan Hindia Timur Inggris melakukan perkawinan campuran dengan perempuan Melayu dan Benggala. Keturunannya ditemukan menetap di Bengkulu pada tahun 1812 dan mereka bertahan hidup dengan bekerja untuk Perusahaan Hindia Timur Inggris, Kristen sebagai agama dan Eropa sebagai kultur." (Zarman: 39-40)

### **Muslim Nusantara (Aceh) sebagai Anti-Yahudi?**

Di halaman paling pertama sekali, Zarman menggambarkan dengan narasi dramatik bagaimana kelompok-kelompok Islam yang sedang berdemonstrasi dalam sebuah aksi protes atas Israel, menyerang Sinagog Beith Shalom, rumah ibadah Yahudi peninggalan kolonial, di Surabaya pada 8 Januari 2009. Zarman menuliskan kalau rumah ibadah itu "nyaris dibakar" oleh "kebrutalan massa" dari kelompok-kelompok Islam. Kejadian ini menimbulkan "efek traumatik menimpa putri penjaga sinagog," demikian Zarman menulis. Paragraf pembuka

tersebut secara lebih lengkap dirasa perlu dikutipkan di sini karena akan menjadi menarik sebagai titik berpijak untuk menilai bagian-bagian setelahnya dari buku ini:

“Suatu hari berujung anarkis terjadi di Sinagog Beith Shalom Surabaya pada tanggal 8 Januari 2009. Aksi itu dipicu oleh serangan brutal militer Israel atas Palestina, 21 ormas Islam di Jawa Timur berkumpul dan melakukan serangan balasan dengan demonstrasi besar-besaran di depan Sinagog Beith Shalom. Sejumlah demonstran tampak melompati pagar dan rumah ibadah Yahudi yang merupakan satu-satunya peninggalan kolonial itu nyaris dibakar. Suatu efek traumatik menimpa putri penjaga sinagog yang berusia empat tahun. Tubuhnya gemetar hebat dan mengalami ketakutan luar biasa menyaksikan kebrutalan massa yang mencoba menerobos masuk rumahnya yang bersebelahan dengan Sinagog Beith Shalom. Putri, nama gadis kecil itu, kemudian diungsikan oleh pihak kepolisian ke kantor BCA yang berada dekat sinagog tersebut.” (Zarman: 1-2)

Diksi-diksi atau frase-frase semacam itu memang bisa menimbulkan efek dramatik bagi pembaca, mengesankan betapa beringas kelompok-kelompok Islam anti-Yahudi (yang dianggap mengidap anti-yahudiisme) yang berdemonstrasi itu. Saya ingin menelaah lebih jauh bagaimana penulis buku ini menggambarkan anti-yahudiisme di kalangan Muslim Indonesia, yang dianggapnya bisa dilacak akarnya jauh ke masa silam.

Zarman (2018: 31) mencatat, dengan merujuk karya Martin de Vitre, seorang pedagang kaya asal Prancis yang pernah singgah di Aceh, bahwa pada abad ke-17 di Aceh telah terdapat “ideologi anti-Yahudi dalam masyarakat muslim Aceh”. Tidak ada penjelasan lebih jauh bagaimana model ideologi itu berkembang di Aceh pada kalimat-kalimat setelahnya atau bagaimana bentuknya, sayang sekali. Di halaman lain terdapat sedikit penjelasan terkait pernyataan tersebut. Zarman (2018: 38) menulis:

“Pertumbuhan antisemitisme ... terpelihara kuat dalam masyarakat fundamentalis Aceh jelas tidak terhubung langsung dengan kehadiran orang Yahudi. Sumber-sumber epistemik bagi mereka [muslim Aceh?] adalah Quran dan Hadits, terbukti tidak ada komunitas Yahudi kuno di utara Sumatra.”

Kehadiran orang-orang Yahudi seperti Yahudi Separdi dan Askenazi abad ke-17 (dan juga ke-18) yang dapat diterima di daerah itu dalam lingkungan kesultanan, bagi Zarman hal tersebut “belumah sepenuhnya terpahami mengingat sumber-sumber terkait ini jauh dari memadai”. Justru, ketika Zarman menemukan, bahwa antisemitisme terpelihara kuat dalam masyarakat Aceh, sebaliknya, “Antisemitisme oleh orang Eropa di Aceh abad ke-18 tidak terlacak sama sekali,” tulis Zarman.

Kalau kita ikuti logika narasi Zarman, dua sumber epistemik bagi pertumbuhan kebencian itu adalah Quran dan Hadis. Kedua sumber itu, selanjutnya, didukung pula oleh dua sumber lokal, berupa dua hikayat. Sekali lagi, untuk mempertegas, perlu dikutipkan di sini, Zarman (Zarman: 40) menulis:



“Anti Yahudiisme justru terideologisasi dalam masyarakat Muslim Aceh lewat paradigma yang mengeneralisasi orang Yahudi di seluruh dunia (dari era Nabi-Nabi hingga kini) sebagai bangsa terkutuk karena telah membunuh para nabi, padahal Islam tidak mengenal dosa warisan. Kekerasan epistemik jenis ini terwariskan dari generasi ke generasi dan terpelihara mekar lewat karya sastra besar Aceh, *Hikayat Raja Kaibar* dan *Hikayat Malem Dagang*.”

Jadi, sejauh ini, sudah ada empat sumber kebencian epistemik yang dituliskan Zarman yang dianggap menjadi pemicu anti-Yahudi di kalangan Muslim Nusantara, di Aceh khususnya, pada abad ke-17 itu. Zarman kemungkinan besar tidak membaca dua hikayat itu secara langsung, sebab tidak satu kalimat pun dari hikayat tersebut dikutipnya untuk mempertegas argumentasinya mengenai bagaimana kedua hikayat itu telah memelihara kekerasan epistemik yang dimaksudkannya. Hal ini dibuktikan dengan kedua hikayat itu juga tidak ada dalam daftar pustaka bukunya. Saya menduga, keterangan tentang hikayat itu dikutip Zarman dari buku seorang Prancis, Martin de Vitre, bertarikh 1604, yang memang dikutipnya juga untuk keperluan menjelaskan bagaimana ideologi anti-Yahudi dalam masyarakat Muslim Aceh abad ke-17 itu (2018: 31).

Selain itu, Zarman juga tidak satupun mengutip ayat Quran dan pasal Hadis untuk mendukung pernyataannya bahwa kedua kitab itu telah menjadi sumber epistemik bagi tumbuhnya sikap antisemitisme dalam masyarakat Muslim Aceh. Toh dia juga tidak mencantumkan keduanya sebagai

sumber bukunya ini pada daftar pustaka. Akan menjadi pertanyaan jika kedua kitab tersebut dianggap sebagai sumber bagi tumbuhnya sikap antisemitisme. Sebab kitab-kitab tafsir klasik pada umumnya menafsirkan ayat-ayat tentang Yahudi dengan nada yang relative ramah. Bisa disebutkan di sini semacam kitab tafsir Ibnu Katsir, seorang muafassir Arab abad ke-13, yang cenderung menafsirkan ayah-ayat tentang Yahudi dengan inklusif; kitab-kitab tafsir setelah Katsir, sepanjang abad tengah, tampak mengabaikan hubungan antar-agama seperti itu karena lebih memusatkan pandangan pada hal-hal yang lebih berbau teologis-ilmu kalam dan tasawuf-falsafah; kitab tafsir awal modern seperti yang ditulis Muhammad Abduh abad ke-20, juga tidak menafsirkan ayat-ayat tentang Yahudi sebagai ayat-ayat kebencian terhadap entitas bangsa atau agama tertentu sebagaimana yang berkembang dalam paradigma eksklusif banyak Muslim belakangan ini (Dr. Arsyad, MA., Juli 2018).

Dalam kutipan lain, Zarman mengatakan:

“Soal-soal wacana antiyahudiisme yang berkembang pesat di Indonesia akhir-akhir ini akarnya dapat dilacak jauh ke belakang, tidak cukup hanya ke teks-teks klasik Islam (naskah kuno), namun juga ke soal-soal bagaimana pengetahuan-pengetahuan antiyahudiis itu diproduksi dan didistribusikan. Saya menemukan sebuah sastra lisan yang dituding oleh sarjana asing sebagai teks antiyahudi. [Sarjana asing mana yang dimaksudkan?—*pen.*]. Dalam *Hikayat Raja Chaibar* dikisahkan mengenai perilaku-perilaku buruk Yahudi Chaibar.

Antiyahudisasi teridentifikasi ketika generalisasi dilakukan seolah-olah stigma buruk yang dilekatkan pada Yahudi Khaibar itu adalah representasi dari semua orang Yahudi yang ada di seluruh dunia. ... Soal-soal antiyahudiisme di Indonesia prakolonial mestilah dilihat dengan cermat dan teliti.”

Romi benar untuk kalimatnya yang terakhir, bahwa soal-soal antiyahudiisme (di tataran masyarakat Muslim) di Indonesia prakolonial mestilah dilihat dengan cermat dan teliti. Untuk itu, perlu diajukan pertanyaan: betulkah antisemitisme (anti-yahuiisme) telah mendarah dagang (kalaupun tidak begitu, baiklah, ‘telah bersemayam’) dalam masyarakat Sumatra-muslim Aceh-sudah sejak lama, sejak abad ke-17, maksud saya tidak baru-baru ini saja sekira awal abad ke-20?

Upaya generalisasi atas perilaku Yahudi Khaibar zaman Rasul sebagai berlaku umum lintas zaman, sebagai yang dimaksud Zarman, adalah produk baru-baru ini. Hal itu bukanlah produk dari zaman tengah apalagi zaman klasik Islam. Ketika Arab-Israel terlibat konflik dengan berdirinya negara Yahudi di atas tanah Palestina, sejak itulah pandangan eksklusif atas Yahudi menjejala luas di masyarakat Muslim (bahkan) seluruh dunia.

### **Seberapa Mendalam Anti-Yahudi dalam Sejarah Islam?**

Dalam sejarah masyarakat Islam sejak periode klasik hingga akhir periode pertengahan, di Timur Tengah, tidak ada kebencian yang begitu membabi buta dan mendalam terhadap Yahudi. Ideologi anti-Yahudi dapat dikatakan tidak punya tempat dalam masyarakat yang ‘cukup toleran’ terhadap Yahudi itu. Dalam sejarah

Islam klasik, memang ada peristiwa konfrontatif yang paling terkenal antara Muslim dan Yahudi di Madinah. Sebelum itu, telah terjadi pula pengusiran orang Yahudi dari Bani Nadhir keluar dari Madinah menuju Khaibar-yang kemudian ditaklukkan lagi oleh Muhammad (Martin Lings, 2008; Watt, 2006; Hitti, 2008).

Memang tercatat terdapat pengekskusan lebih dari 600 Yahudi dari Bani Quraizhah yang dilakukan oleh kaum Muslim pada masa Rasul. Sa’ad, salah seorang pemimpin Anshar, adalah yang mengatur eksekusi itu setelah mendapat persetujuan Muhammad. Armstrong misalnya mencatat:

“Sa’ad memutuskan, semua 700 laki-laki Quraizhah itu harus dibunuh. Istri-istri dan anak-anak mereka dijual sebagai budak, dan harta mereka dibagikan di antara kaum Muslim. Muhammad berseru dengan lantang: *“Engkau telah menghakimi sesuai kalimat Allah di atas tujuh langit!”*

Hari berikutnya Muhammad memerintahkan penggalian parit baru, kal ini di pasar Madinah. Sebagian orang diselamatkan atas permintaan kaum Muslim, namun lainnya diikat bersama dalam kelompok dan dipenggal kepalanya; tubuh-tubuh mereka dilemparkan ke dalam parit. Hanya ada satu perempuan yang dibunuh, karena melemparkan peluru batu kepada seorang Muslim selama pengepungan.” (Armstrong, 2001: 296-7)

Tetapi peristiwa semacam pembunuhan Yahudi dari Bani Qurayzhah pada zaman Rasul adalah peristiwa langka dalam sejarah Islam. Angka itu sendiri terbilang kecil; 4000

Yahudi hidup di Madinah (Dudung Abdurrahman, 2014: 25) yang terpecah ke dalam beberapa suku dibiarkan hidup dengan merdeka di kota itu selama menaati pernyataan takluk (terdapat tidak kurang dari tiga suku Yahudi di Madinah [tentang ini lihat Goddard, 2000: 57]).

Pengeksekusian atas 600 Yahudi di Qurayzhah yang dianggap sebagai ‘pembantaian’ oleh sebagian Orientalis, juga logis dan realistis menimbang kondisi politis ketika itu ketika umat Muslim terdesak dari segala sisi, malah justru sangat tidak realistis secara politik jika mengusir Bani Qurayzhah sebagaimana Bani Nadir telah diusir ke Khaibar. Ada beberapa tinjauan kritis atas hal itu yang patut dirujuk. Karen Armstrong (2001) dan Montgomery Watt (2006) adalah di antaranya yang memberi landasan logis dan realistis atas tindakan yang diambil Muhammad dalam konteks politik masa itu. Montgomery Watt, sebagaimana dikutip juga oleh Armstrong mengatakan, “tidak benar menghakimi kejadian itu dengan standar abad ke-20,” sebab awal abad ke-7 itu adalah masa yang “masih sangat primitif”, seorang kepala suku Arab tidak dapat diharapkan memberi pengampunan pada pengkhianat seperti Qurayzhah [apalagi] yang melakukan pengkhianatan pada masa-masa genting ketika seluruh Madinah dikepung oleh Quraisy. Tentang ini Armstrong (2001: 297) mencatat:

“Umat Muslim lolos dari pemusnahan dan emosi masih terasa tinggi. Qurayzhah nyaris menghancurkan Madinah. Jika Muhammad mengizinkan mereka pergi, suatu ketika mereka akan membesarkan posisi Yahudi di Khaibar dan mengorganisir serangan baru ke Madinah. Lain kali, Muslim

mungkin tidak beruntung dan perjuangan berdarah untuk bertahan akan terus terjadi, dengan lebih banyak kematian dan penderitaan. Hukuman mati itu mengesankan para musuh Muhammad. Tak seorang pun terkejut dengan eksekusi itu, dan kaum Qurayzhah sendiri telah menerimanya.”

Dalam kitab sejarah Yahudi, masa konfrontatif Muslim-Yahudi di Madinah itu disebut sebagai “periode singkat penganiayaan” (Max Isaac Dimont, 2018: 238), hal yang tentu saja tidak sepenuhnya pas juga menyebut kebijakan Muslim untuk menghabisi laki-laki Bani Qurayzhah ketika itu sebagai penganiayaan—sebagaimana yang telah kita terangkan di atas. Sementara setelah masa-masa itu lewat, orang-orang Yahudi di seluruh imperium Muslim menikmati “Zaman Keemasan Judaisme. Periode besarnya toleransi religius,” yang memungkinkan mereka menjulang menduduki pos-pos penting dalam kekalifahan Islam. Dalam kitab sejarah Yahudi itu, masa keemasan Islam adalah juga masa keemasan Yahudi—keduanya berjalan paralel. Pekerjaan-pekerjaan yang belum pernah dikenal sebelumnya menjadi profesi kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi menjadi astronom, matematikawan, kimiawan, penerjemah, menteri keuangan, dan pedagang internasional dengan kantor-kantor cabang di Baghdad, Kair, dan Cordoba. “Rentang Zaman Keemasan Yahudi di dalam Peradaban Muhammadan berkorespondensi dengan rentang kehidupan Imperium Islam itu sendiri. Ketika Imperium Islamik pecah, Zaman Keemasan Yahudi pun berantakan,” tulis Max Isaac Dimont (2018: 248).

“[Dalam masa kejayaan Imperium Islam itu] permusuhan

terhadap bangsa Yahudi sebagai manufaktur dari kebijakan politis pun lenyap. Apa pun legislasi terhadap golongan non-Muhammadan biasanya diabaikan di dalam praktiknya. Kaum Muhammadan bahkan lebih toleran terhadap agama bangsa lain daripada Romawi. ... Secara teknis, semua orang non-Muhammadan harus membayar pajak kepala demi perlindungan sehingga membebaskan mereka dari tugas militer, dan menolak hak mereka untuk memegang jabatan umum. Tetapi, sejauh menyangkut kaum Yahudi, maka undang-undang itu akan diabaikan, sehingga kaum Yahudi jarang membayar pajak kepala, bahkan sering kali mengabdikan dengan kehormatan yang besar dan pangkat yang tinggi di dalam Angkatan Bersenjata Muslim, serta menjulang di pos-pos tertinggi dalam dinas kemiliteran, termasuk jabatan eksekutif yang tinggi dan pangkat layaknya kaum bangsawan.” (Max Isaac Dimont, 2018: 247-8).

Dan memang di Eropa-Kristenlah antisemitisme telah meninggalkan jejaknya yang dalam dan panjang. Ketika di dunia Islam mereka ditoleransi, di Eropa pada saat yang sama mereka dikonversi secara paksa pada abad ke-7; harus melarikan diri dari Rhineland; diusir dari Inggris, dipaksa meninggalkan Prancis (1400 M); diusir dari Spanyol dan Portugal (1500 M); diasingkan ke ghetto-ghetto di Italia, Jerman, Eropa Tengah pada 1500-1700 M; dan memasuki tahun 1800 M adalah masa-masa awal psikologi anti-Semitisme tumbuh pesat di Eropa (Max Isaac Dimont, 2018: 270-2). Dikuatkan Eva Mirela Suci (2008: 16) yang menulis: "Anti-Semitism has a long history in pre-Christian and Christian Europe, where it developed into Jew-hatred based on racism during the time of the Enlightenment, which in Germany

eventually found expression in Nazism."

Antiyahudi merebak di dunia Islam baru terasa setelah Perang Arab-Israel. Itupun pada awalnya adalah bermula dari gerakan anti-Israel—yang kemudian bertransformasi menjadi anti-Yahudi juga, baik Yahudi sebagai entitas etnis maupun agama. Hal ini, di awal, pada bagian pengantar sesungguhnya sudah ditulis Zarman. Dia menulis bahwa teks-teks antiyahudi justru berkembang di koran-koran berbahasa Melayu terbitan 1920an dan 1930an. Zarman selengkapnya (2018: 4):

“Informasi-informasi tentang konflik antara Arab dan Yahudi di Palestina diteruskan oleh koran-koran berbahasa Melayu ke masyarakat pembaca ... Kaum terpelajar adalah golongan pertama yang menyerap teks-teks antiyahudis tersebut. Yahudi digambarkan secara negatif dan keberpihakan pada Arab lebih ditentukan atas faktor seagama belaka,”

Jiwa permusuhan terhadap Yahudi sebagai penjajah atas Palestina oleh Arab-Palestina, kemudian berubah menjadi permusuhan terhadap Yahudi dalam segala hal oleh nyaris seluruh masyarakat Muslim kini, termasuk ke tengah masyarakat Muslim di Indonesia. Tetapi tentu akan mengherankan jika jiwa permusuhan itu telah tumbuh pada abad ke-17 di Nusantara, terutama di Aceh, dipicu oleh Quran dan Hadits serta dua hikayat pula, sebagaimana yang dijabarkan Zarman.

Bukti-bukti yang ditunjukkan dalam buku ini kadang-kadang menegaskan pernyataan-pernyataannya sendiri bahwa anti-yahudi telah bersemayam dalam sanubari masyarakat muslim Nusantara sudah sejak lama

sekali, sejak abad ke-17. Bahwa misalnya beberapa Yahudi hidup dalam lingkungan istana Sultan Aceh (2018: 39); makam-makam yahudi ditemukan di beberapa titik di Aceh (2018: 58); mereka punya sinagog yang terbilang tua di Manado dan Surabaya.

### Sumber-Sumber yang Digunakan

Buku *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)* ini mencantumkan tidak kurang dari 106 rujukan. Di luar uraiannya yang ‘pincang’ atas perkembangan anti-yahudiisme di kalangan masyarakat Muslim Nusantara awal yang telah diuraikan di atas, karya ini memang termasuk karya sejarah yang kaya data. Sumber-sumber primer yang digunakan sebagai batubata untuk mekonstruksi narasi historisnya terbilang langka atau nyaris belum banyak disentuh tangan-tangan peneliti sejarah.

Zarman menggunakan empat berkala/buletin terbitan Yahudi, satu di antaranya adalah edisi-edisi *Erets Israel*, sebuah surat kabar Zionis yang mulai terbit di Padang pada 1926. Dia mengaku mendapatkan bundelan besar surat kabar ini, yang terdiri dari cukup banyak edisi, dari seorang kolega yang bekerja sebagai arsiparis merangkap pustakawan di Perpustakaan Daerah Sumatra Barat. Surat kabar ini belum begitu terlacak radar sejarah pers, karya-karya sejarah pers tentang daerah ini terlihat mengabaikannya.

Selain *Erets Israel*, berkala mingguan *Nieuw Israelietische Weekblad* yang terbit sejak 1865 di Amsterdam juga banyak dirujuk sebagai sumber utama. Berkala ini memuat tulisan-tulisan yang ditulis oleh orang Yahudi yang pernah singgah dan menetap di Hindia Belanda. Berkala lainnya yang juga digunakan Zarman adalah *De Vrijdagavond*, yang terbit di Amsterdam pertama kali pada 1924.

“Sejumlah tulisan dalam berkala itu juga menjadi sumber primer dalam buku ini,” tulis Zarman.

Sementara arsip-arsip resmi negara kolonial (Hindia Belanda) sangat sedikit digunakan dalam buku ini. Zarman beralasan bahwa berharap pada arsip-arsip serupa itu “tidak akan membuat dahaga Anda terbayar memuaskan”. Sebab, katanya lagi, kolonialisme Belanda tidak begitu tertarik pada Yahudi Eropa yang sudah ‘terputihkan’ sehingga dianggap tidak lagi menjadi ancaman yang dapat mengganggu kekuasaan kolonial di daerah jajahan.

Zarman juga menggunakan beberapa catatan perjalanan atau pelancongan dari sumber Barat dan Timur. Beberapa di antaranya yang cukup tua adalah karya pelancongan Martin de Vitra awal abad ke-17; dan James Lancaster dan Pyrrard Francois abad ke-19. Selain sumber tertulis, Zarman juga mencantumkan sumber wawancara. Dia mewawancarai dua orang keturunan Yahudi Indonesia: Elisheva Wiriaatmadja dan Radytia Friedman. Hanya saja, wawancara tidak dilakukan secara darat, tetapi via *email*, tentu akan terbatas untuk mengorek informasi secara intensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 2014, *Komunitas-Multikultural daam Sejarah Islam Periode Klasik*, Yogyakarta: Ombak.
- Armstrong, Karen, 2001, *Muhammad, A Biography of the Prophet*. Terj. Surabaya: Risalah Gusti.
- Chirot, Daniel, and Anthony Reid, 1997. *Essential outsiders: Chinese and Jews in the modern transformation of Southeast Asia and Central Europe*, Seattle: University of Washington Press.
- De Jong, Kees, 2012, "Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasional Bersama. Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen di Indonesia (±1520-1949)", *Gema Teologi*, Vol. 36, No. 2.
- Dimont, Max Isaac, 2018, *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*. Terj. Yogyakarta: Ircisod.
- Epafra, Leonard C., 2013, "Yahudi Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas", *Jurnal Religio*. Vol. 3, No. 2.
- Hadler, Jeffrey, 2004, "Translations of anti-Semitism: Jews, the Chinese, and violence in colonial and post-colonial Indonesia", *Indonesia and the Malay World* 32 (94):291 - 313.
- Hitti, Philip K. 2008, *History of the Arabs*, Terj. Jakarta: Serambi.
- Goddard, Hugh, 2000, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*, Terj. Jakarta: Serambi.
- Lings, Martin, 2010, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Terj. Jakarta. Serambi. Cet. 10.
- Suciu, Eva Mirela, 2008, "Signs of Anti-Semitism in Indonesia", *Thesis*, Department of Asian Studies, The University of Sydney.
- Watt, W. Montgomery, 2006. *Muhammad Nabi dan Negarawan*, Terj. Depok: Mushaf.
- Zarman, Romi, 2018, *Di Bawah Kuasa Antisemitisme. Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)*, Pekanbaru: Tjatanan Indonesia & JBS.
- \_\_\_\_\_, 2014, "Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust", *Jurnal Suluah*. Vol. 15, No. 19.
- \_\_\_\_\_, 2014, "Pengaruh dan Dampak atas Standarisasi Orde Baru dalam Arena Sastra di Sumatra Barat era Reformasi". *Jurnal Turast*, Vol. 2, No. 2.